

IMPLEMENTASI KOLABORATIF ANTARA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT DAN PONDOK PESANTREN DALAM PROGRAM KESETARAAN PAKET B DAN C

Khoirunisa Rahma Feriska¹, Putra Maulana Saefiansyah², Winda Zulfatun Nikmah³, Layla Mardliyah⁴

Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 234110401018@mhs.uinsaizu.ac.id, 234110401029@mhs.uinsaizu.ac.id,
23410401040@mhs.uinsaizu.ac.id, ellamardliyah@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara PKBM dan pondok pesantren dalam penyelenggaraan program kesetaraan paket B dan C sekaligus menelaah bagaimana implementasi pembelajaran, dampaknya bagi santri, serta tantangan yang muncul selama pelaksanaannya. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen pada PKBM Sentosa Bukateja Purbalingga dan beberapa pesantren mitra. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kerja sama dan dinamika pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi terbangun melalui pembagian tugas kelembagaan, penyediaan tutor, pemanfaatan ruang belajar di pesantren, serta dukungan administrasi akademik. Pembelajaran berjalan fleksibel menyesuaikan jadwal pesantren sehingga memungkinkan santri mengikuti program kesetaraan tanpa meninggalkan aktivitas kepesantrenan. Kolaborasi ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya motivasi belajar, perluasan akses pendidikan, dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif. Namun, beberapa kendala seperti keterbatasan sarana, kemampuan tutor yang belum merata, dan sinkronisasi jadwal masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui penguatan koordinasi dan peningkatan kapasitas penyelenggara.

Kata Kunci: Kolaborasi Pondok Pesantren, Pendidikan kesetaraan, PKBM

Abstrak

This study aims to describe the form of collaboration between PKBM and Islamic boarding schools in implementing the Package B and C Equivalency programs, as well as examining how the learning is implemented, its impact on students, and the challenges that arise during its implementation. The research approach uses a qualitative descriptive method with data sources obtained through interviews, observations, and document reviews at PKBM Sentosa Bukateja Purbalingga and several partner Islamic boarding schools. The analysis was conducted thematically to identify patterns of cooperation and the dynamics of its implementation. The results of the study show that collaboration was built through the division of institutional tasks, the provision of tutors, the use of learning spaces in Islamic boarding schools, and academic administrative support. Learning is flexible and adapts to the boarding school schedule, allowing students to participate in

equivalency programs without leaving their boarding school activities. This collaboration has had a positive impact in the form of increased learning motivation, expanded access to education, and the creation of a more inclusive learning environment. However, several obstacles, such as limited facilities, uneven tutor abilities, and schedule synchronization, remain challenges that need to be overcome through strengthened coordination and increased capacity of the organizers.

Keyword: *equivalency education, Islamic boarding school collaboration, PKBM*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses sadar dan terencana yang memungkinkan individu berkembang secara menyeluruh bukan sekadar aspek akademik, tetapi juga karakter, moral, dan potensi sosial. Sebuah tinjauan literatur kontemporer menegaskan bahwa definisi pendidikan bersifat multidimensional, meliputi pembentukan budi pekerti, kemampuan intelektual, dan perkembangan kepribadian (Barella et al., 2024). Selain itu, pendidikan sering didefinisikan sebagai upaya yang berkesinambungan untuk memajukan kualitas hidup peserta didik agar mampu berkontribusi positif kepada masyarakat dan bangsa. Menurut (Saharani & Ningsih, 2025) berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menyiapkan manusia agar lebih matang secara emosional, sosial, dan moral.

Pendidikan hanya dapat berlangsung dengan baik ketika seluruh komponennya bergerak selaras. Hal tersebut diperkuat Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, nonformal dan informal. Menurut Pasal 1 ayat 11 pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, kemudian Pasal 1 ayat 12 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, kemudian Pasal 1 Ayat 13 menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Ketiga jenis pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan juga tidak dapat berdiri sendiri, karena ketiganya merupakan bagian dari pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) dan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman lainnya (Kusmiran et al., 2022).

Tenaga pendidik disini menjadi penggerak utama yang membangun komunikasi belajar yang hangat dan membantu peserta didik memahami materi secara bertahap. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang menata arah, isi, dan langkah pembelajaran agar kegiatan belajar tidak berjalan tanpa tujuan. Di sisi lain, peserta didik memegang posisi sentral karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada minat, kebutuhan, dan kesiapan mereka. Lingkungan belajar baik fasilitas fisik maupun suasana sosial juga menentukan kelancaran proses, sebab kondisi yang nyaman dan mendukung dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Dalam konteks pendidikan nonformal yang memiliki interpretasi dan pengelolaan beragam, keempat komponen ini tidak dapat dipisahkan, semuanya saling berkaitan dan saling menguatkan dalam praktik pendidikan sehari-hari (Dwi Hari Astuti, 2024).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, nonformal dan informal. Menurut Pasal 1 ayat 11 pendidikan formal

merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, kemudian Pasal 1 ayat 12 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, kemudian Pasal 1 Ayat 13 menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Ketiga jenis pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan juga tidak dapat berdiri sendiri, karena ketiganya merupakan bagian dari pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) dan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman lainnya.

Dalam konteks pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan lembaga pesantren keberadaan manajemen pendidikan memegang peranan yang sangat strategis. Manajemen tidak hanya mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tetapi juga memastikan seluruh proses berjalan selaras dengan tujuan lembaga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan PKBM sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemennya dalam beradaptasi, membaca kebutuhan warga belajar, serta mengelola sumber daya secara fleksibel dan tepat sasaran. Ketika PKBM berkolaborasi dengan pesantren, peran manajemen menjadi semakin kompleks. Manajemen harus mampu menyatukan pendekatan akademik PKBM dengan pembinaan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi kekuatan pesantren. Sinergi ini tidak hanya memastikan program berjalan efektif, tetapi juga membuat layanan pendidikan nonformal lebih relevan, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki latar belakang beragam (Susiaty, 2025).

Meskipun demikian, menurut (Hanafi et al., 2025) pelaksanaan manajemen di lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM kerap menghadapi dinamika yang tidak sederhana. Sejumlah studi mencatat bahwa berbagai hambatan mulai dari keterbatasan tenaga pengelola, sistem koordinasi yang belum stabil, hingga lemahnya proses perencanaan dan evaluasi masih menjadi persoalan yang berulang. Situasi menjadi semakin kompleks ketika PKBM menjalin kerja sama dengan pesantren untuk menjalankan program kesetaraan atau integrasi pendidikan keagamaan. Perbedaan budaya kerja, gaya kepemimpinan, serta pola pengajaran sering menimbulkan kesenjangan yang harus dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak bisa dipahami hanya sebagai penyatuan kegiatan atau sumber daya, tetapi memerlukan pendekatan manajemen kolaboratif yang benar-benar terencana mulai dari penentuan peran, mekanisme komunikasi, hingga evaluasi bersama agar program dapat terlaksana secara konsisten dan memberi dampak nyata bagi peserta didik.

Penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah karya (Afriyani et al., 2023) dengan judul ” *Analisis Kebijakan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Kerjasama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karya Remaja Dengan Pondok Pesantren Nurul Huda* ” . Penelitian tersebut menelaah kerja sama antara PKBM Karya Remaja dan Pesantren Nurul Huda untuk memenuhi kebutuhan legalitas pendidikan kesetaraan, dengan fokus utama pada kebijakan, prosedur administrasi, dan pemenuhan standar nasional agar santri memperoleh rapor serta ijazah kesetaraan sesuai ketentuan pemerintah. Kajian tersebut lebih menekankan aspek regulasi, kepatuhan teknis, dan praktik penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan PKBM di lingkungan pesantren. Namun , penelitian ini lakukan tidak hanya meninjau bagaimana kerja sama berlangsung, tetapi secara spesifik menganalisis implementasi manajemen kolaboratif antara PKBM dan pesantren dalam keseluruhan siklus program kesetaraan Paket B dan C mulai dari perencanaan bersama, pembagian peran, sinkronisasi kurikulum, proses pengajaran,

hingga evaluasi kolaboratif. Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam objek kajian berupa kemitraan PKBM pesantren serta relevansi pada program kesetaraan, penelitian ini memberi sudut pandang yang lebih mendalam pada dinamika manajerial antar lembaga, tidak sekadar pada pemenuhan administratif atau legalitas program.

Meskipun kajian mengenai manajemen di PKBM maupun pendidikan nonformal terus berkembang, pembahasan yang secara khusus menyoroti bentuk kolaborasi antara PKBM dan pesantren masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada peningkatan mutu pembelajaran, perluasan akses pendidikan, atau penyusunan kurikulum nonformal, sehingga aspek kerja sama lintas lembaga kurang mendapat perhatian. Sebagai contoh, temuan mengenai pembinaan guru di PKBM yang dilakukan oleh (Soro et al., 2024) menunjukkan bahwa pengelolaan internal memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan belajar. Namun integrasi PKBM dengan lembaga keagamaan seperti pesantren yang memiliki karakter, budaya belajar, serta struktur kepemimpinan berbeda jarang dibahas secara mendalam. Kondisi ini memperlihatkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi. Kolaborasi antara PKBM dan pesantren bukan hanya persoalan berbagi ruang belajar atau menyelaraskan jadwal, tetapi menyangkut bagaimana kedua lembaga merancang mekanisme manajemen bersama, mengatur pembagian peran, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara berkesinambungan. Karena itu, dibutuhkan kajian komprehensif yang mampu menggambarkan bagaimana manajemen kolaboratif tersebut dirumuskan, dijalankan, dan dikembangkan dalam konteks program kesetaraan. Kajian semacam ini juga diperlukan untuk memahami sejauh mana kerja sama kedua lembaga mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara akademik, sosial, dan religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi manajemen kolaboratif antara PKBM dan pesantren dijalankan dalam program kesetaraan Paket B dan C, khususnya pada aspek perencanaan, pembagian peran, pengelolaan pembelajaran, hingga mekanisme evaluasi bersama. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kolaborasi, sehingga dapat diketahui pola kerja sama yang efektif bagi kedua lembaga. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai manajemen pendidikan nonformal, terutama model kolaboratif lintas lembaga yang masih jarang diteliti. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi PKBM dan pesantren dalam merancang program kesetaraan yang lebih terstruktur, relevan, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi pada peningkatan mutu layanan pendidikan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan temuan (Suherman et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan program kesetaraan yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan mutu layanan pembelajaran di PKBM dan memperkuat keterlibatan warga belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan kondisi nyata mengenai pengelolaan program dan pelaksanaan pembelajaran di PKBM Sentosa Bukateja (Muhammad Rijal Fadli, 2021). Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap aktivitas pendidikan berbasis masyarakat. Subjek penelitian meliputi ketua yayasan, kepala PKBM, para tutor, serta peserta didik dari program Paket B, dan C.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, sarana prasarana, serta proses administrasi lembaga. Teknik observasi ini lazim digunakan dalam penelitian pendidikan nonformal untuk menggambarkan situasi belajar secara faktual. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengelola, tutor, dan beberapa peserta didik untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai manajemen program, metode pembelajaran, serta kendala yang dihadapi PKBM. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti foto kegiatan, struktur organisasi, dan arsip peserta didik, yang berfungsi memperkuat validitas data (Agus Rustamana, Putry Maharani Adillah, Ninda Kiyan Maharani, 2024)

Hasil dan pembahasan

A. Bentuk kolaborasi PKBM dan Pondok Pesantren

Kolaborasi antara PKBM dan pesantren merupakan strategi yang banyak diterapkan untuk memperluas layanan pendidikan bagi masyarakat yang belum terjangkau sekolah formal. Di PKBM Sentosa bukateja purbalingga, kerja sama ini terjalin dengan beberapa pesantren seperti Wali Barokah, Darussalam, Nurul Qur'an, dan Darur Abror. Bentuk kerja sama ini pada dasarnya bermula dari kebutuhan pesantren yang belum memiliki satuan pendidikan formal, sehingga PKBM hadir sebagai mitra penyelenggara program kesetaraan. Pola ini mencerminkan penyelenggaraan pendidikan yang saling mendukung, di mana kedua lembaga berbagi sumber daya untuk memberikan kesempatan belajar kepada para santri. Kolaborasi semacam ini sejalan dengan pandangan (Abdul Rahman, 2024) yang menjelaskan bahwa kemitraan lintas lembaga dapat meningkatkan efektivitas manajemen kelembagaan dan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.

Pada aspek akademik, bentuk kolaborasi paling terlihat pada pelaksanaan program kesetaraan yang dilakukan langsung di lingkungan pesantren. PKBM Sentosa menyediakan tutor, kurikulum, modul, serta sistem evaluasi sesuai ketentuan pemerintah. Pesantren mendukung dengan menyediakan ruang belajar dan pengaturan waktu agar kegiatan pembelajaran tidak berbenturan dengan jadwal kepesantrenan. Pola resource sharing seperti ini sesuai dengan temuan (Abdurochman, 2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan fasilitas secara bersama mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas akses pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan nonformal yang memiliki keterbatasan sarana.

Di sisi lain, kerja sama juga berlangsung dalam pengelolaan sumber daya manusia. Tutor PKBM yang sebagian besar juga mengajar di sekolah formal menyesuaikan jadwal mengajar agar dapat hadir di pesantren. Pesantren membantu menjaga ketertiban kelas, memantau kehadiran, serta memberikan dukungan administrasi. Pengaturan semacam ini terbukti efektif karena pembagian beban kerja tutor disesuaikan dengan kompetensi dan waktu yang mereka miliki, bahwa fleksibilitas dalam pembagian tugas dapat menjaga motivasi dan kualitas kinerja tutor pendidikan nonformal.

Bentuk kolaborasi berikutnya muncul dalam pendataan dan administrasi warga belajar. Pihak pesantren membantu mengumpulkan berkas identitas, memonitor kehadiran, dan menyampaikan informasi dari PKBM kepada para santri, sedangkan PKBM menangani penginputan data Dapodik, penyusunan rapor, serta pembuatan akun belajar. Mekanisme ini penting karena ketepatan data menjadi dasar kelancaran program kesetaraan. Hal ini sesuai dengan tinjauan (Jamali, 2025) bahwa

dokumentasi yang tertata dan kolaboratif sangat menentukan keberhasilan manajemen PKBM dalam memberikan layanan yang bermutu.

Berdasarkan hasil wawancara dan riset, PKBM Sentosa memiliki Struktur organisasi yang terbangun memperlihatkan adanya koordinasi yang baik secara vertikal maupun horizontal, di mana ketua yayasan, kepala PKBM, sekretaris, bendahara, dan ketua kelompok belajar menjalankan perannya secara sinergis. Fungsi ketua pokjar yang mengoordinasikan kegiatan belajar sesuai jenjang paket A, B, dan C memberikan contoh pengorganisasian berbasis unit kerja yang efektif dan responsif terhadap kurikulum nonformal.

Pada bagian pelaksanaan pembelajaran, PKBM Sentosa Bukateja pembelajaran dilakukan seminggu sekali dengan kerja sama yang diwujudkan melalui penyusunan jadwal yang disesuaikan dengan waktu luang santri yaitu pada hari jum'at untuk paket C dan sabtu untuk paket B yang dimulai dari jam pikul 13.30 hingga 16.30. Dalam setiap sesi pembelajaran, warga belajar mendapatkan tiga mata pelajaran yang disesuaikan dengan jadwal dan kebutuhan pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab, dan tugas mandiri. Pendekatan fleksibel tersebut sesuai karakter pendidikan nonformal yang lebih menekankan relevansi dan kebutuhan warga belajar. Menurut (Rostini et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan nonformal harus adaptif terhadap kondisi peserta didik agar proses belajar berjalan efektif dan tidak membebani mereka yang memiliki aktivitas lain. Kerja sama PKBM pesantren juga menyentuh bidang pemberdayaan masyarakat. Walaupun tidak rutin, PKBM Sentosa pernah menyelenggarakan pelatihan seperti komputer, tata rias, barista, serta bekerja sama dengan instansi pemerintah untuk kegiatan sosialisasi kesehatan dan mitigasi bencana. Pesantren menyediakan tempat dan peserta, sementara PKBM menghubungkan narasumber atau lembaga terkait. Pola ini sejalan dengan penjelasan bahwa PKBM tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara program kesetaraan, tetapi juga pusat penguatan kecakapan hidup melalui kemitraan dengan berbagai pihak.

Secara keseluruhan, pola kolaborasi antara PKBM Sentosa dan pesantren menunjukkan bahwa kedua lembaga saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Pesantren memperoleh akses pendidikan umum untuk santri, sedangkan PKBM memperoleh dukungan sarana dan peserta didik. Bentuk kerja sama ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal dapat berjalan efektif ketika dibangun melalui jejaring kemitraan yang kuat. Temuan ini sejalan dengan (Kusmiran et al., 2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan program kesetaraan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar dan keterlibatan lembaga lokal.

B. Implementasi Pembelajaran Kesetaraan Paket B dan C

Penyelenggaraan pembelajaran kesetaraan Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA) merupakan salah satu strategi negara dalam meminimalkan ketimpangan akses pendidikan sekaligus memaksimalkan pemerataan mutu pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Program ini pada hakikatnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal karena hambatan ekonomi, sosial, geografis, psikologis, maupun profesi, sehingga pendidikan kesetaraan berfungsi sebagai *second chance education* sekaligus wahana pemberdayaan komunitas. Implementasi pendidikan kesetaraan tidak hanya menekankan pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pembangunan kompetensi literasi dasar, karakter, dan kecakapan hidup agar warga belajar mampu

meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk memahami bagaimana pendidikan kesetaraan dijalankan di PKBM Sentosa Bukateja Purbalingga, penting untuk menelaah setiap komponen utama yang membentuk proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan dan kurikulum pembelajaran

Perencanaan pembelajaran Paket B dan Paket C menggunakan kurikulum nasional (Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka), namun dalam praktiknya lembaga penyelenggara pendidikan nonformal harus melakukan adaptasi kurikulum agar sesuai dengan karakteristik pendidikan orang dewasa (*adult learning characteristics*) serta tuntutan fleksibilitas waktu dan situasi pekerjaan peserta didik. Proses perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menentukan struktur kurikulum, jadwal waktu belajar, penentuan beban materi, penyusunan modul, hingga metode asesmen yang bersifat lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa pembelajaran kesetaraan yang ideal tidak boleh menjadi “duplikasi pendidikan formal” yang hanya memindahkan struktur pembelajaran ke lembaga nonformal, melainkan harus menjadi model pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, latar belakang, dan kesiapan belajar peserta didik agar pembelajaran benar-benar berfungsi sebagai sarana transformasi sosial. (Uliya, 2024)

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Paket B dan Paket C mengadopsi model pembelajaran fleksibel baik dari aspek ruang, waktu, maupun metode pembelajaran. Pembelajaran umumnya dilaksanakan pada sore atau akhir pekan agar tidak mengganggu jam kerja atau kewajiban domestik warga belajar. Tutor berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menghargai latar belakang pengetahuan dan pengalaman peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif dan dialogis. Pelaksanaan pembelajaran banyak menggunakan pendekatan *andragogi* sehingga tutor menghubungkan materi dengan pengalaman hidup peserta didik, situasi kerja, serta kebutuhan keterampilan masa depan. Penggunaan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, *project based learning*, dan tugas mandiri menjadi strategi utama untuk meningkatkan *engagement* belajar serta memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah. (Abdul Rahman, 2024). Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan di dua tempat yaitu dipondok pesantren seperti pondok Wali Barokah sedangkan untuk podok mitra yang lainnya seperti pondok pesantren Darussalam, Nurul Qur'an, dan Darur Abror dilakukan di gedung utama PKBM Sentosa.

3. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Pandemi COVID-19 memaksa lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan, termasuk PKBM Sentosa, untuk beradaptasi dengan pembelajaran berbasis digital. Melalui platform Setara Kemendikbud, WhatsApp Group, Google Classroom, dan beberapa aplikasi konferensi video, kegiatan pembelajaran berbentuk daring mampu menjaga kontinuitas pembelajaran di tengah keterbatasan tatap muka. Namun implementasi pembelajaran daring di pendidikan kesetaraan tidak berjalan seragam karena masih banyak lembaga yang menghadapi kendala seperti keterbatasan perangkat digital, tidak stabilnya koneksi internet, serta rendahnya literasi digital tutor dan warga belajar. (Uliya, 2024). Dengan demikian, proses digitalisasi pendidikan kesetaraan tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pelatihan tutor, penyediaan

sarana teknologi, serta pendampingan intensif agar warga belajar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif.

4. System evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran kesetaraan Paket B dan Paket C dilaksanakan dalam bentuk asesmen berkelanjutan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Model evaluasi tidak hanya mencakup ulangan harian dan penilaian akhir semester, tetapi juga penilaian berbasis portofolio, presentasi, proyek, hingga ujian kesetaraan. Evaluasi juga dilakukan terhadap efektivitas metode pembelajaran melalui rapat tutor dan survei kepuasan warga belajar. Evaluasi yang bersifat formatif dan kolaboratif memungkinkan lembaga untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran secara cepat dan memperbaikinya sebelum kesenjangan mutu semakin melebar. (Abdurochman, 2024)

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan kesetaraan di PKBM Sentosa Bukateja Purbalingga menunjukkan bahwa layanan nonformal dapat menjadi instrumen efektif dalam memperluas akses pendidikan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan oleh keterbatasan ekonomi, sosial, maupun geografis. Melalui perencanaan kurikulum yang fleksibel, pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik warga belajar, pemanfaatan teknologi secara bertahap, serta evaluasi yang berkesinambungan, PKBM Sentosa mampu menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pemberdayaan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kesetaraan memerlukan komitmen kelembagaan yang kuat, kolaborasi dengan lingkungan sosial termasuk pesantren mitra serta inovasi pedagogis yang terus diperbarui agar pendidikan nonformal benar-benar menjadi jalan alternatif yang bermakna dalam meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan memperkuat fondasi pembangunan pendidikan di tingkat lokal.

C. Dampak Kolaborasi Terhadap Akses Pendidikan Santri

Kolaborasi antara lembaga PKBM dan pesantren terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan bagi santri, terutama bagi mereka yang sebelumnya kesulitan mengikuti pendidikan formal karena padatnya aktivitas keagamaan di pesantren. Melalui integrasi program kesetaraan Paket B dan Paket C ke dalam lingkungan pesantren, santri dapat memperoleh layanan pendidikan umum tanpa meninggalkan proses pembelajaran agama. Model kolaboratif ini telah terbukti mampu memperluas kesempatan belajar santri, sekaligus mencegah terjadinya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. (Dimas Femy et al., 2023) Santri mendapatkan ruang belajar yang lebih fleksibel, baik dari segi waktu maupun pendekatan pembelajaran, sehingga aktivitas pesantren tetap berjalan secara harmonis bersama proses pendidikan akademik.

Selain itu, kolaborasi ini berdampak pada meningkatnya angka partisipasi sekolah di lingkungan pesantren, karena lulusan kesetaraan dari pesantren memiliki kualifikasi akademik setara SMP atau SMA yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja. (Yusuf, 2024) Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi *learning ecosystem* yang mendukung penguatan kemampuan akademik dan pembentukan masa depan santri melalui jalur pendidikan nonformal. Selain itu, dukungan

kelembagaan dari pesantren berupa penyediaan ruang belajar, dukungan lingkungan religius yang disiplin, dan penguatan budaya literasi berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar santri. (Maulida & Ali, 2023). Hal tersebut juga selaras dengan visi dari PKBM Sentosa yaitu menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat yang mampu melayani pendidikan masyarakat secara menyeluruh, adil dan merata.

D. Tantangan Pelaksanaan Kolaborasi PKBM Dengan Pondok Pesantren

Kolaborasi antara PKBM Sentosa dan sejumlah pondok pesantren mitra, seperti Pondok Pesantren Wali Barokah, Darussalam, Nurul Qur'an, dan Darur Abror, merupakan bentuk sinergi strategis antara pendidikan nonformal dan pendidikan berbasis pesantren untuk memperluas akses layanan belajar bagi santri yang belum menyelesaikan pendidikan formal. Meskipun kolaborasi ini memberikan dampak positif bagi pemerataan pendidikan, pelaksanaannya tetap menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pengelolaan yang sistematis. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kultur organisasi antara PKBM dan pesantren. PKBM bekerja dengan pendekatan administrasi modern yang menuntut pelaporan terstruktur seperti Dapodik, asesmen sumatif, serta standar proses pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, pesantren memiliki pola pendidikan yang bersifat tradisional, fleksibel, dan berorientasi pada pengasuhan serta penguatan nilai keagamaan. Perbedaan budaya kelembagaan ini sering memunculkan dinamika koordinasi, terutama dalam penyamaan jadwal belajar, penyusunan kurikulum, dan penyesuaian struktur kegiatan harian santri. Sebagaimana diungkap dalam studi (Yusuf, 2024) menyebutkan bahwa integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan nonformal sering menghadapi kendala sinkronisasi jadwal, karena kegiatan pesantren sangat padat mulai dari waktu subuh hingga malam hari.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan SDM dan kompetensi tutor. Berdasarkan hasil observasi PKBM Sentosa, sebagian tutor merupakan guru aktif di sekolah formal sehingga ketersediaan waktu mereka terbatas dan harus disesuaikan dengan jadwal mengajar di sekolah masing-masing. Pada sisi lain, pesantren membutuhkan jadwal belajar yang konsisten agar santri nyaman dalam mengikuti program paket kesetaraan. Keterbatasan tenaga pengajar inilah yang menyebabkan PKBM hanya membuka paket kesetaraan berbasis IPS, karena tutor IPA tidak mencukupi. Kondisi ini selaras dengan bahwa banyak PKBM kekurangan tenaga pengajar bersertifikat pedagogik, khususnya dalam bidang sains dan keterampilan vokasional. Ketidakseimbangan ketersediaan tutor ini berpengaruh terhadap kualitas pengajaran serta keberlanjutan program, terutama ketika tutor berhalangan hadir dan belum tersedia sistem pengganti yang memadai.

Selain faktor SDM, tantangan lain yang terlihat adalah keterbatasan sarana prasarana di pesantren mitra. Walaupun PKBM Sentosa memiliki ruang kelas, komputer, dan perpustakaan, fasilitas tersebut tidak sepenuhnya dapat dibawa atau dipakai di pesantren karena pesantren memiliki ruang belajar yang sederhana dan padat aktivitas. Beberapa pesantren tidak memiliki meja dan kursi belajar yang cukup, sehingga santri mengikuti kegiatan paket kesetaraan dengan kondisi ruangan seadanya. Keterbatasan sarana ini memengaruhi kenyamanan peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran, terutama pembelajaran berbasis praktik seperti komputer dan literasi digital. Hal ini sejalan dengan kajian (Hapih, 2021) yang menegaskan bahwa sarana prasarana merupakan komponen paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan nonformal, khususnya untuk pembelajaran berbasis teknologi.

Dari sisi administratif, tantangan juga muncul dalam pendataan peserta didik. Santri yang mengikuti kegiatan pendidikan sering terlambat mengumpulkan berkas identitas seperti NIK, KK, ijazah terakhir, atau foto berwarna. Ketidakteraturan administrasi santri berpengaruh pada proses input Dapodik dan keterlambatan penerbitan rapor, yang menjadi tanggung jawab PKBM. Minimnya literasi administrasi menjadi isu klasik di beberapa pesantren yang lebih berfokus pada pembinaan akhlak dan pengajaran kitab kuning. Menurut (Rostini et al., 2023) PKBM yang bekerja sama dengan lembaga masyarakat harus menyediakan strategi pendampingan administrasi yang lebih intensif agar tidak terjadi kesalahan data yang berdampak pada legalitas ijazah. Pada kasus PKBM Sentosa, pengelola harus melakukan pendekatan personal untuk memastikan berkas peserta benar-benar lengkap.

Tantangan selanjutnya muncul pada aspek motivasi dan latar belakang peserta didik. Sebagian santri yang mengikuti program kesetaraan memiliki beban aktivitas di pesantren yang cukup padat, sehingga tingkat kelelahan mereka tinggi saat mengikuti pembelajaran PKBM pada siang atau sore hari. Kondisi ini menjadikan konsentrasi belajar menurun, dan beberapa santri memilih tidak hadir ketika ada kegiatan pesantren yang bersamaan. Dari sudut pandang andragogi, situasi ini termasuk faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Puspito et al., 2021) bahwa motivasi belajar peserta PKBM sangat dipengaruhi oleh ritme kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, sebagian santri berasal dari keluarga dengan latar ekonomi rendah yang terkadang harus membantu orang tua bekerja, sehingga jadwal belajar yang kurang fleksibel dapat menjadi hambatan.

Keterbatasan lainnya adalah belum meratanya kompetensi digital baik di antara tutor maupun santri. Ketika masa pandemi, PKBM sempat melaksanakan pembelajaran daring, namun setelahnya kegiatan kembali offline karena minimnya perangkat digital dan jaringan internet stabil di pesantren. Tantangan ini menunjukkan bahwa program literasi digital belum optimal dan membutuhkan perhatian khusus. Padahal, era Society 5.0 menuntut penguasaan teknologi dasar bagi setiap peserta didik. Perbedaan akses digital antara PKBM dan pesantren juga menimbulkan gap yang berpotensi menghambat pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21. Studi (Ummah, 2024) mengungkapkan bahwa PKBM yang memiliki keterbatasan teknologi cenderung kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran modern dan adaptif.

Kendala di atas diperparah oleh minimnya dukungan pendanaan khusus untuk kolaborasi PKBM-pesantren. Dana BOP PKBM lebih banyak digunakan untuk operasional internal, sedangkan pesantren memiliki anggaran mandiri yang diarahkan untuk kebutuhan asrama, makan, dan kegiatan keagamaan. Belum tersedia skema pendanaan kolaboratif dari pemerintah daerah yang secara khusus mendukung pelaksanaan program kesetaraan di lingkungan pesantren. Padahal, menurut kebijakan Revitalisasi SPNF Kemendikbudristek, kolaborasi lembaga pendidikan nonformal dengan lembaga keagamaan dapat berjalan efektif apabila didukung oleh pendanaan lintas sektor, termasuk CSR dan lembaga zakat. Tanpa dukungan finansial yang berkelanjutan, kolaborasi PKBM dengan pesantren rentan berhenti di tengah jalan atau berjalan dengan kualitas minimal. Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa tantangan kolaborasi PKBM Sentosa dengan pesantren tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi kultural,

manajerial, finansial, dan administratif. Namun demikian, tantangan ini justru menjadi dasar penting untuk merumuskan strategi penguatan kolaborasi yang lebih berkelanjutan dan kontekstual di masa depan.

E. Strategi penguatan kolaborasi PKBM dengan pondok pesantren

Upaya memperkuat kolaborasi antara PKBM Sentosa dan pondok pesantren mitra membutuhkan strategi yang dirancang secara komprehensif dan berorientasi jangka panjang. Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah membangun model koordinasi kelembagaan yang lebih formal melalui penyusunan Memorandum of Understanding (MoU) yang memuat pembagian peran, struktur koordinasi, jadwal pembelajaran, penggunaan fasilitas, dan mekanisme evaluasi. Dengan adanya MoU, PKBM dan pesantren memiliki pedoman kerja yang jelas dan dapat mengurangi miskomunikasi. Penelitian (Andani, 2021) menegaskan bahwa manajemen kelembagaan PKBM yang efektif ditandai dengan adanya dokumen kerja sama yang sistematis dan menjadi acuan pada setiap proses implementasi program. Penyusunan MoU ini juga penting untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai standar hukum dan akuntabilitas lembaga.

Strategi kedua adalah mengembangkan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan sensitif terhadap pola kehidupan santri. Hal ini dapat dilakukan melalui pengaturan jadwal belajar di luar jam padat pesantren, misalnya pada pagi hari sebelum kegiatan pengajian, atau setelah isya dengan durasi yang disesuaikan. PKBM juga dapat mengembangkan sistem belajar berbasis modul sehingga santri dapat belajar mandiri di sela aktivitas pesantren. Penelitian (Anjani, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kesetaraan yang fleksibel dan kontekstual membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang memiliki banyak tanggung jawab. Dengan pendekatan fleksibel, santri dapat tetap menjalankan kewajiban pesantren tanpa mengabaikan pendidikan umum.

Selanjutnya, peningkatan kapasitas tutor menjadi prioritas penting. PKBM Sentosa dapat bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK), Dinas Pendidikan, atau Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menyelenggarakan pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik, literasi digital, pembelajaran diferensiasi, serta manajemen pembelajaran untuk peserta didik dari lingkungan pesantren. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi tutor, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi pembelajaran. menunjukkan bahwa peningkatan SDM tutor merupakan kunci bagi pendidikan nonformal untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menghadapi tantangan lintas kelembagaan. Selain tutor PKBM, beberapa ustaz pesantren juga perlu diberikan pelatihan dasar agar mereka dapat menjadi pendamping belajar ketika tutor PKBM berhalangan hadir.

Strategi berikutnya adalah peningkatan sarana prasarana pembelajaran. PKBM Sentosa dapat mengajukan program bantuan fasilitas ke Dinas Pendidikan, pemerintah desa, maupun sumber pendanaan alternatif seperti CSR perusahaan lokal. Fasilitas yang perlu diperkuat meliputi penyediaan meja kursi belajar, perangkat komputer, wifi pesantren, serta alat peraga pembelajaran. Hadirnya fasilitas yang lebih memadai akan meningkatkan kenyamanan belajar santri serta mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi informasi. Temuan (Sari & Multisuandi, 2025) menunjukkan bahwa kualitas sarana prasarana memiliki korelasi langsung terhadap peningkatan hasil belajar pada satuan pendidikan nonformal. Oleh karena itu, investasi fasilitas di pesantren mitra sangat penting sebagai bagian dari penguatan ekosistem pembelajaran.

Dalam aspek administrasi, PKBM perlu membentuk tim khusus pendampingan administrasi peserta didik. Tim ini bertugas membantu santri dalam mengumpulkan berkas identitas, melakukan verifikasi data, serta memastikan tidak ada kesalahan input Dapodik. PKBM juga dapat memanfaatkan sistem administrasi berbasis aplikasi untuk mempercepat proses pendataan peserta. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi (Susanti et al., 2024) bahwa pemanfaatan teknologi administrasi merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan ketertiban dan akurasi data pada PKBM yang bekerja sama dengan lembaga lain. Dengan sistem administrasi yang lebih tertata, kualitas layanan terhadap santri dapat meningkat secara signifikan.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah memperkuat program literasi digital bagi santri dan tutor. PKBM dapat mengembangkan kelas literasi digital dasar seperti penggunaan aplikasi pengetikan, pencarian informasi akademik, dan pengenalan teknologi pembelajaran. Selain itu, PKBM dapat membangun laboratorium mini di pesantren atau menyelenggarakan kelas komputer keliling menggunakan laptop PKBM. Langkah ini bertujuan agar santri tidak tertinggal dalam perkembangan teknologi. Penelitian (Yusuf, 2024) menekankan bahwa literasi digital merupakan komponen kunci dalam keberhasilan pembelajaran PKBM di era digital. Dengan integrasi literasi digital dalam kolaborasi PKBM–pesantren, peserta didik tidak hanya memperoleh ijazah kesetaraan tetapi juga kompetensi masa depan. Selain aspek teknis, strategi penguatan kolaborasi juga perlu mencakup aspek sosial dan motivasional. Pengelola PKBM dapat membangun komunikasi intensif dengan pengasuh pesantren untuk menciptakan budaya belajar yang saling mendukung. PKBM juga dapat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi pendidikan, motivasi belajar, dan seminar inspiratif untuk meningkatkan minat santri mengikuti program kesetaraan. Penelitian (Rahman et al., 2025) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dan keterlibatan tokoh agama berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program pendidikan nonformal. Dengan memperkuat dukungan kultural dari pesantren, keberlanjutan program kesetaraan dapat terjamin. Selain itu, strategi penguatan kolaborasi dapat dilengkapi dengan pengembangan program vokasional berbasis kebutuhan lokal pesantren. PKBM Sentosa dapat menghidupkan kembali pelatihan keterampilan seperti komputer, tata rias, barista, atau kewirausahaan melalui instruktur dari BLK maupun mitra usaha. Program vokasional ini selain menambah kompetensi santri, juga membantu pesantren memperluas layanan pembinaan kemandirian ekonomi. Karena banyak pesantren tidak memiliki pelatihan berbasis sertifikat, PKBM dapat menjadi lembaga yang menyediakan sertifikasi kompetensi, sebagaimana direkomendasikan oleh Depdikbudristek melalui program revitalisasi PKBM.

Kesimpulan

Kolaborasi antara PKBM Sentosa dan sejumlah pondok pesantren seperti Wali Barokah, Darussalam, Nurul Qur'an, dan Darur Abror menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan nonformal dan pendidikan pesantren mampu memperluas akses pendidikan umum bagi santri yang belum menempuh sekolah formal; dalam kemitraan ini, PKBM menyediakan tutor, kurikulum, modul, evaluasi, serta manajemen administratif, sementara pesantren menyediakan ruang belajar, waktu, peserta, dan dukungan penyelenggaraan pola kerja sama ini memfasilitasi pelaksanaan program kesetaraan Paket B dan C secara fleksibel tanpa mengganggu aktivitas pesantren, memungkinkan santri mendapatkan ijazah setara SMP/SMA sekaligus tetap menjalani pendidikan agama,

sehingga meningkatkan partisipasi pendidikan, literasi akademik, dan keterampilan hidup; meskipun ada kendala seperti perbedaan kultur organisasi, keterbatasan SDM, sarana, literasi digital, dan pendanaan, kolaborasi ini tetap menunjukkan potensi besar sebagai model pendidikan inklusif, dan dengan strategi penguatan seperti penyusunan MoU, pelatihan tutor, peningkatan fasilitas, administrasi tertata, literasi digital, dan pendampingan motivasi, kemitraan PKBM-pesantren dapat lebih optimal dalam mewujudkan pemerataan pendidikan. Kolaborasi antara PKBM Sentosa dan sejumlah pondok pesantren seperti Wali Barokah, Darussalam, Nurul Qur'an, dan Darur Abror menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan nonformal dan pendidikan pesantren mampu memperluas akses pendidikan umum bagi santri yang belum menempuh sekolah formal; dalam kemitraan ini, PKBM menyediakan tutor, kurikulum, modul, evaluasi, serta manajemen administratif, sementara pesantren menyediakan ruang belajar, waktu, peserta, dan dukungan penyelenggaraan pola kerja sama ini memfasilitasi pelaksanaan program kesetaraan Paket B dan C secara fleksibel tanpa mengganggu aktivitas pesantren, memungkinkan santri mendapatkan ijazah setara SMP/SMA sekaligus tetap menjalani pendidikan agama, sehingga meningkatkan partisipasi pendidikan, literasi akademik, dan keterampilan hidup; meskipun ada kendala seperti perbedaan kultur organisasi, keterbatasan SDM, sarana, literasi digital, dan pendanaan, kolaborasi ini tetap menunjukkan potensi besar sebagai model pendidikan inklusif, dan dengan strategi penguatan seperti penyusunan MoU, pelatihan tutor, peningkatan fasilitas, administrasi tertata, literasi digital, dan pendampingan motivasi, kemitraan PKBM-pesantren dapat lebih optimal dalam mewujudkan pemerataan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, E. a. (2024). Peran PKBM dalam Meningkatkan Pendidikan di Daerah Pinggiran Kota Universitas Islam Nusantara , Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 395–407.
- Abdurochman, A. R. (2024). Systematic Literature Review: Sistem Manajemen Kelembagaan Efektif pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 258–274. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1153>
- Afriyani, D., Arul, A., & Kurnia, D. S. (2023). Analisis Kebijakan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Kerjasama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karya Remaja Dengan Pondok Pesantren Nurul Huda. *Gunung Djati Conference Series*, 36, 172–179.
- Agus Rustamana, Putry Maharani Adillah, Ninda Kiyan Maharani, F. A. F. (2024). Qualitative Research Methods. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLLO)*, 06(January), 1–7.
- Andani, P. A. D. (2021). KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN ONLINE DENGAN WEBSITE SETARA KEMENDIKBUD MASA PANDEMI COVID-19 DI PKBM AL-FATTAH MANONJAYA Putri Aprilia Dwi Andani Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan tidak langsung , tetapi menggunakan platform yang. *Jurnal Ilmiah Pendidkan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 276–284.
- Anjani, M. (2025). The Effect Of Facilities And Infrastructure Management On The Quality Of Learning At Smp Negeri 1 Parigi. *Jounal of Studies in Academic*,

- Humanities, Research and Inovation*, 2(1), 1–11.
- Barella, Y., Fergina, A., Marjuni, A., & Achruh, A. (2024). Eksplorasi Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4042–4047. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Dimas Femy, Bisriyah, M., & Aziz, A. (2023). PENDAMPINGAN PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH KOTA MALANG DALAM MENDIDIK MANTAN ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM KESETARAA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(9), 3218–3226.
- Dwi Hari Astuti, I. (2024). MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DI HOMESCHOOLING PUTRAGAMA SEMARANG. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 39–46. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v1i1.164>
- Hanafi, A., Gobel, L. Van, & Bakari, L. (2025). Pengawasan Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Oleh Bidang Pendidikan Nonformal (Pnf) Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(4), 844–864. <https://doi.org/10.70248/jogapa.v2i4.2882>
- Hapih, R. (2021). PEMBELAJARAN PAKET C PKBM BUNGA BANGSA KECAMATAN TELUKJAMBE BARAT KABUPATEN KARAWANG Oleh. *Journal of Community Education*, 2(1), 48–52.
- Jamali, R. (2025). *Optimalisasi Manajemen Strategi untuk Pengembangan Pendidikan Nonformal di PKBM Cerdas Mandiri*. 4(1), 13–17.
- Kusmiran, K., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 485–492. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.82>
- Maulida, S., & Ali, M. M. (2023). Pesantren in Indonesia and Sustainable Development Issues. *The Econoic Review of Pesantern*, 2(1).
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 85–98.
- Rahman, A., Suhandi, A., Nurlaela, N., Yoseptry, R., Ratnawulan, T., & Premeilani, P. (2025). Peran PKBM dalam Meningkatkan Pendidikan di Daerah Pinggiran Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 395–408. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1176>
- Rostini, D., Mastiani, E., Suhaeni, Y., & Restu Ramadhanty, R. (2023). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Non Formal di Bimba AIUEO. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6068–6073. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2469>
- Saharani, L., & Ningsih, A. D. (2025). Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Gamifikasi pada Pembelajaran Tahfidz di MTs Al-Washliyah Medan Krio. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 287–295.
- Sari, D. P., & Multisuandi, N. N. (2025). Literasi Digital dalam Pendidikan Non Formal : Peluang , Tantangan , dan Strategi Penguatan 12 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Corresponding author , e-mail : Dyah.permata@untirta.ac.id. *Jurnal*

Pendidikan Untuk Semua, 9(2), 47–51.

- Soro, S. H., Susilawati, L., Permana, Y. Y. Y., & Sobirin, W. (2024). Manajemen Pembinaan Guru Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus PKBM Zahratul Fikri Ciparay Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 543–549. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2234>
- Suherman, M., Soro, S. H., Yesino, L., Zuhri, S., & Nurjanah, A. (2024). Analisis Manajemen Pembelajaran Kesetaraan Paket C dalam Membentuk Karakter Siswa PKBM Insan Muwahid Garut. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(20), 2341–2346. <https://jurnaledukasia.org>
- Susanti, S., Setiawan, A., Sitepu, G. A. K. b, Saputri, E., Salsabila, F., & Wahyudi, N. J. (2024). Analisis Strategi Manajemen Kelembagaan di PKBM Al-Ikhram. *Kampus Akademik Publisng*, 2(6), 393–406.
- Susiati, F. (2025). Strategi Manajemen PKBM Sebagai Wadah Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah. *Eduvis : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10, 89–101.
- Uliya, R. M. (2024). member check). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2).
- Ummah, A. (2024). J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 140–151.
- Yusuf, M. (2024). Collaboration Between Pesantren and Formal Schools : A Dual Education Model for the Digital Era Generation. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings*, 1(1).